

Menumbuhkan Altruisme Siswa Melalui Kisah Nabi Ayyub a.s dan Khalifah Umar bin Khattab r.a

Ali Audah,¹ Aminto²

^{1,2} Sekolah Tinggi Agama Islam At-Taahdzib (STAIA) Ngoro Jombang
email: aliaudah79@gmail.com; amintoaja4@gmail.com

Abstract

Altruistic behavior needs to be cultivated from an early age. Altruism encourages children to help people who are in trouble or in pain. Strong moral emotions encourage children to act rightly, because children are able to see the distress of others, thus preventing them from taking actions that can hurt others. This study aims to foster altruism through the stories of the Prophet Ayyub As and Caliph Umar bin Khattab Ra. This experimental study divided 39 Class VI students of Madrasah Ibtida'iyah Darul Huda Purwoasri Kediri, into three groups, each group consisting of 13 students, namely the experimental group-1 received the story of the Prophet Ayyub a.s; experimental group-2 got the story of Caliph Umar bin Khattab Ra, and; the control group did not get the story. The data collection tool used is an altruism questionnaire. Actions in the form of stories are given in controlled situations. After finishing the story for 1 week, a post-test of altruism was carried out. Altruism data between groups were analyzed by One-way Anova. The results showed that the stories of the Prophet Ayyub As and the Caliph Umar bin Khattab Ra had a positive effect on fostering student altruism. Spiritual themed stories are useful for developing altruism since early adolescence. Adolescents become like to give or share, like to cooperate, like to do charity, like to help, honest, like to give, consider the rights and welfare of others.

Keywords: Altruism, Caliph Umar bin Khattab, Prophet Ayyub a.s

PENGANTAR

Perilaku altruis perlu ditumbuhkan sejak dini. Altruisme mendorong anak menolong orang yang kesusahan atau kesakitan. Emosi moral mendorong bertindak benar, karena anak mampu melihat kesusahan orang lain, sehingga mencegah perbuatan yang dapat melukai orang lain. Empati membuat anak mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain. Nurani membuat anak mengetahui cara yang benar dan bertindak menurut cara yang benar. Kendali diri membuat anak mengendalikan pikiran dan tindakan agar sesuai dengan norma-norma yang benar. Rasa hormat membuat anak menghargai dan memperlakukan orang lain secara hormat. Kebaikan hati membuat anak peduli pada kesejahteraan orang lain. Toleransi membuat anak menghormati martabat dan hak-hak semua orang. Adil membuat anak memilih berpikiran terbuka dan bertindak berdasarkan prinsip keadilan.¹

Altruisme berkontribusi pada perkembangan moral. Remaja usia 10–12 tahun membentuk empati dan altruis pada orang lain yang hidup dalam kondisi yang tidak menguntungkan. Misal, orang miskin, orang cacat dan orang-orang yang dikucilkan. Kepekaan membantu anak-anak yang lebih berusia muda untuk berperilaku altruistik dan akhirnya memunculkan rasa kemanusiaan.²

Orang dapat meningkatkan perasaan peka hingga memiliki tenggang rasa yang tinggi, yaitu dengan membayangkan suatu keadaan dari sudut pandang orang lain. Orang akan menjadi lebih peka

pada reaksi orang lain, dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain, orang dapat lebih memahami orang lain dan dapat memotivasi diri untuk melakukan yang terbaik.³ Menurut Taylor,⁴ altruisme adalah sukarela menolong orang lain tanpa berharap imbalan apapun atau tanpa pamrih. Menurut Myers,⁵ altruisme adalah hasrat untuk menolong orang lain tanpa memikirkan kepentingan sendiri.

Timbal balik mendorong remaja melakukan apa yang orang lain juga ingin lakukan pada dirinya. Perasaan bersalah muncul bila remaja tidak memberikan balasan. Perasaan marah muncul bila orang lain tidak memberikan balasan. Altruisme remaja tidak semuanya dimotivasi oleh timbal balik dan pertukaran, tetapi interaksi dan hubungan antara diri sendiri dengan orang lain membantu individu memahami sifat dasar altruisme. Altruisme lebih sering muncul di masa remaja. Menyayangi dan menenangkan orang lain yang sedang merasa tertekan juga dapat muncul selama masa prasekolah. Pemahaman emosi merupakan dasar empati-altruisme dan dapat dibangun melalui tiga cara. Pertama, membantu anak memahami emosi dan meningkatkan perbendaharaan kata terkait emosi. Anak butuh keterampilan memahami emosi untuk mengenali beragam jenis emosi agar dapat memahami perasaan orang lain. Kedua, meningkatkan kepekaan pada perasaan orang lain, agar anak memahami kebutuhan dan kekhawatiran orang lain. Ketiga, membantu anak lebih mampu memahami perspektif orang lain selain sudut pandang sendiri.²

Altruisme dapat tumbuh melalui ceritera apa dan mengapa orang mengalami sesuatu. Orang lebih mudah turut merasakan apa yang dirasakan orang lain jika mempunyai informasi tentang apa yang dirasakan orang lain. Orang lebih bersedia berempati dan memberi pertolongan altruis jika mengerti mengapa orang lain merasa seperti yang dirasakannya. Informasi yang efektif untuk membangkitkan empati adalah informasi mengenai apa yang sedang diperjuangkan orang dan bagaimana perjuangan orang untuk mencapai tujuan. Keteladanan empati dan altruisme terdapat dalam kisah Nabi Ayyub a.s dan Khalifah Umar bin Khattab.

Kisah teladan menumbuhkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, yaitu karakter suka menolong dengan empati dan niat untuk mendapat ridho dari Allah SWT. Teladan Nabi Ayyub a.s ada dalam mata pelajaran akidah akhlak kelas VI Madrasah Ibtidaiyah pada bab teladanku.⁶ Studi ini menambahkan teladan Khalifah Umar bin Khattab Ra. Kisah teladan mengajak siswa mengetahui bagaimana memaknai, menengok ulang, menilai dan mengambil hikmah peristiwa masa lalu.

Altruisme sangat relevan dengan kompetensi inti belajar dari kisah teladan, yaitu: Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama Islam; Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangga; Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati, menanya dan mencoba berdasar rasa ingin tahu tentang diri, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpai di rumah, di sekolah dan tempat bermain, dan; Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.⁷ Berdasar latar belakang tersebut di atas, penelitian eksperimen ini bertujuan untuk menumbuhkan altruisme melalui cerita kisah Nabi Ayyub a.s dan Khalifah Umar bin Khattab Ra.

Teladan kesabaran Nabi Ayyub dan perilaku altruisme Khalifah Umar bin Khattab dalam dokumentasi publikasi penelitian ilmiah jarang ditemukan. Ada beberapa publikasi yang mendekati bahasan perilaku keteladanan dengan altruisme. Studi Muhammad⁸ menunjuk ada konstruksi baru yang disebut kepemimpinan kenabian hasil eksplorasi literatur tentang pengalaman hidup nabi dalam agama 'Iman Ibrahim.' Ada altruisme dalam teladan kualitas pribadi kepemimpinan spritual kepala sekolah (berdasarkan perilaku kepemimpinan Nabi). Postur kepemimpinan kepala sekolah yang altruis sinergis dengan kualitas pengambilan keputusan. Altruisme diusulkan untuk meningkatkan hubungan antara perilaku kepemimpinan dan kualitas pengambilan keputusan.

Studi Harmaini⁹ secara literasi menunjuk Nabi Ayyub a.s adalah seorang yang kaya raya, memiliki istri yang banyak dan juga anak. kemudian Nabi Ayyub jatuh miskin dan ditimpakan penderitaan berupa sakit yang parah dalam waktu yang sangat lama. Nabi Ayyub dalam kondisi menderita mengalami tiga kondisi sekaligus, yaitu kesakitan, kesedihan dan kesendirian. Tiga kondisi yang dialami Nabi Ayyub tidak merubah karakter Nabi Ayyub sebagai seorang hamba yang taat,

pemurah, penyayang dan ikhlas dalam beribadah. Karakter tersebut merupakan bentuk lain dari optimisme yang ditunjukkan oleh Nabi Ayyub. Studi ini bertujuan untuk menjelaskan secara psikologis bentuk pikiran positif cara Nabi Ayyub. Hasil kajian kritis menemukan bahwa pikiran positif ala Nabi Ayyub adalah merubah prasangka buruk menjadi prasangka baik (*su'uzan* menjadi *husnuzan*), sabar dalam kesakitan, kesedihan, kesendirian, dan kebersyukuran. Hasil kajian tentang pikiran positif Nabi Ayyun ini dapat dikatakan sebagai kapasitas religius bagi seorang altruis.

Penelitian Jalil¹⁰ berupaya menjelaskan konsep dasar “*giving*” (memberi) yang dikembangkan dari al-Qur’an, al-Hadis, dan kisah atau *atsâr* para sahabat Nabi Muhammad SAW. Kajian juga merujuk pada teori konvensional, salah satunya adalah teori altruism. Hasil penelitian menunjukkan ada empat variabel yang mungkin memengaruhi manusia untuk memberi, yaitu, *targhib* (*reward*), *tarhib* (*fear*), *ihsân* (*altruism*) dan *ikhwah* (*sense of belonging*). Kajian studi menunjuk bahwa secara konseptual *ihsân* (*altruism*) ada di dalam teladan para sahabat Nabi Muhammad SAW, salah satunya adalah Khalifah Umar bin Khattab.

Kajian studi literatur Dianah et al.¹¹ membahas tentang altruisme dalam QS. *al-Hasyr* ayat 9 pada *Tafsir al-Tanwir wa al-Tahrir* dan *al-Mizan fi al-Tafsir* yang direpresentasikan oleh lafadz *تَصَاحُح*. Nilai-nilai altruisme agama menjadi salah satu solusi untuk membangun pertahanan keluarga. Hasil kajian menunjuk: Pertama; altruisme dipahami sebagai kegiatan suka rela yang dilakukan seseorang atau kelompok untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun. Kedua; lafad *khasasah* dalam QS. *al-Hasyr* ayat 9 memiliki beberapa makna, yaitu; mencintai saudaranya karena Allah, dermawan dan jauh dari sifat kikir, mengutamakan saudara daripada diri sendiri. Hasil studi literatur menunjuk altruisme menurut *Tafsir al-Tanwir wa al-Tahrir* dan *al-Mizan fi al-Tafsir* sudah disebut di dalam QS. *al-Hasyr* ayat 9 dan dengan demikian menjadi dasar bagi pendidikan akhlak.

LITERATURE REVIEW

Altruisme

Altruisme menggambarkan keprihatinan pada kesejahteraan orang lain sebagai konsekuensi dari mengorbankan kepentingan diri sendiri. Definisi ini mengikuti dua kondisi, yaitu: mencerminkan kualitas moral yang tinggi dari perilaku menolong, dan; dapat diidentifikasi.¹² Altruisme dalam arti luas berarti mengutamakan kepentingan orang lain.¹³ Ada tiga penggunaan yang berbeda dari istilah altruisme dalam literatur, yaitu perilaku, motivasi dan evolusioner.

Altruisme dalam pengertian perilaku: Tindakan yang menguntungkan orang lain yang tidak mengharapkan imbalan;¹⁴ Perilaku kooperatif, orang yang menolong meningkatkan kesejahteraan orang lain dengan mengorbankan kesejahteraan diri sendiri;¹⁵ Tindakan sukarela yang menguntungkan orang lain termasuk pengorbanan diri;¹⁶ Jenis khusus dari perilaku sosial, orang mengorbankan sumber daya diri sendiri untuk menguntungkan orang lain tanpa mengharapkan imbalan eksternal,¹² seperti donor darah dan memberikan bantuan instrumental yang tidak hanya menjamin kesehatan mental dan fisik orang,¹⁷ tetapi juga memiliki arti penting bagi organisasi kolektif manusia dan pembangunan sosial;¹⁸ Perilaku yang melibatkan tindakan yang tidak diharuskan oleh otoritas pusat atau sanksi formal, tetapi dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain atau mendapatkan status sosial dan keuntungan pribadi yang lebih tinggi di kemudian hari;¹⁹ Perilaku yang dekat dengan prososial, yang “terjadi ketika seseorang bertindak dengan cara yang menguntungkan orang lain atau sekelompok orang;”²⁰ perilaku dimaksudkan untuk memperbaiki situasi orang yang menerima bantuan dan tidak dilakukan karena kewajiban profesional. Perilaku altruistik mahal bagi pelaku altruis, karena membutuhkan waktu, tenaga, dan sering kali sumber daya material untuk terlibat dalam kegiatan yang bermanfaat bagi orang lain.²¹

Altruisme dalam pengertian motivasi: Keadaan motivasi bertujuan akhir meningkatkan kesejahteraan orang lain, individu bertindak demi manfaat bagi orang lain karena benar-benar peduli, tetapi dapat juga dilakukan dengan tujuan akhir untuk meningkatkan kesejahteraan diri sendiri, atau kelompok, tetapi juga untuk mematuhi dengan prinsip moral atau norma sosial;²² Tujuan orang



menolong adalah menolong, bukan berharap kembali, tetapi karena respons emosional (empati) yang berorientasi pada orang lain;²³ Orang menolong orang lain dan menerima manfaat sebagai hasil sampingan, namun tujuan akhir adalah mengurangi stres orang lain, emosi empati adalah motivasi utama perilaku menolong;²⁴ Keadaan motivasi mengutamakan kesejahteraan orang lain, bahkan dengan risiko atau kerugian bagi diri sendiri;⁵ Altruisme berbeda dari perilaku prososial yang didorong oleh motivasi lain (misal, pertimbangan strategis atau kepatuhan norma sosial).²⁵ Orang sering rela berkorban pribadi demi keuntungan orang lain.²⁶ Menurut Bar-Tal,¹² aspek motivasional dari perilaku altruisme adalah harus bermanfaat bagi orang lain; harus dilakukan secara sukarela; harus dilakukan dengan sengaja; manfaat harus menjadi tujuan dengan sendirinya, dan; harus dilakukan tanpa mengharap imbalan eksternal apa pun.

Altruisme dalam pengertian evolusioner berarti: berkorban kebugaran (keberhasilan reproduksi) untuk keuntungan organisme lain. Suatu tindakan dapat menjadi altruistik dalam arti motivasi, tetapi tidak dalam hal evolusi dan sebaliknya. Misal, karena semata-mata dimotivasi oleh keselamatan diri sendiri, seseorang ingin membuat benteng. Benteng memberi semua orang dalam kelompok pertahanan melawan pemangsa. Individu tidak termotivasi secara altruistik, tetapi tindakannya bersifat altruistik dari sudut pandang evolusi, karena tindakannya meningkatkan keberhasilan reproduksi anggota kelompok tempat aktor berada.²¹ Evolusi empati pada manusia adalah mekanisme yang sering dikutip untuk altruisme terarah, yaitu altruisme yang ditujukan untuk menolong orang lain yang membutuhkan. Empati adalah kapasitas untuk memahami, dan merasakan rasa sakit dan kesusahan orang lain sering memotivasi perilaku prososial secara lebih umum. Terlepas dari sejauh mana ada pengorbanan pribadi bagi penolong, atau apakah motivasi altruistik itu “murni,” penelitian beberapa dekade telah menunjuk bahwa orang memperoleh manfaat emosional internal yang positif atau “cahaya hangat” dari membantu orang lain.²⁷

Taylor *et al.*⁴ menyatakan apakah suatu tindakan altruistik atau tidak, tergantung pada tujuan penolong. Orang yang tidak dikenal mempertaruhkan nyawa sendiri untuk menolong korban dari mobil yang terbakar, dan menghilang begitu saja, merupakan tindakan altruistik. Perilaku altruistik adalah salah satu dari sisi sifat manusia dengan rela untuk berbuat sesuatu untuk orang lain, tanpa berharap mendapat imbalan apa pun, sebaliknya egoisme menggunakan kepentingan sendiri di atas kepentingan orang lain untuk mengejar kesenangan.

Menurut Einseberg dan Mussen,²⁸ altruisme terdiri dari aspek: *Sharing* (memberi), individu altruis biasanya sering memberi bantuan pada orang lain yang lebih membutuhkan dari pada dirinya; *Cooperative* (kerja sama), individu altruis senang melakukan suatu pekerjaan secara bersama-sama, karena berfikir dengan berkerja sama dapat lebih bersosialisasi dengan sesama manusia dan dapat mempercepat pekerjaannya; *Donating* (menyumbang), individu altruis senang memberi sesuatu atau bantuan pada orang lain tanpa berharap imbalan dari orang yang ditolongnya; *Helping* (menolong), individu altruis senang membantu orang lain dan memberi sesuatu yang berguna ketika orang lain dalam kesusahan. Menolong dapat menimbulkan perasaan positif dalam diri seorang altruis; *Honesty* (jujur), individu altruis memiliki sikap yang lurus hati, tulus, tidak curang, dan lebih mengutamakan nilai kejujuran dalam diri; *Generosity* (dermawan), individu altruis suka beramal, suka berderma atau murah hati pada orang lain yang membutuhkan pertolongannya tanpa berharap imbalan apapun dari orang yang ditolongnya, dan; mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain

Al-Qur'an menunjuk peristiwa altruisme masyarakat Madinah dalam peristiwa hijrah dalam Surat *Al Hasyr* ayat 9.

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْتُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شَحْنًا نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya:

Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (*Anshor*) sebelum (kedatangan) mereka (*Muhajirin*), mereka (*Anshor*) ‘mencintai’ orang yang berhijrah kepada mereka

(*Muhajirin*). Dan mereka (*Anshor*) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (*Muhajirin*); dan mereka mengutamakan (orang-orang *Muhajirin*), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung (*QS: Al Hasyr* ayat 9).

Nabi Muhammad SAW juga menegaskan dalam Hadits (*Al-qodho'i Al-masri, musnad Al-syihab*, jilid 2 hal: 223. Al-Risalah, Bairut 1986) yang berkaitan dengan altruisme yaitu:

عن جابر قال رسول الله صلى الله عليه وسلم خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Dari Jabir, Rasulullah SAW bersabda “sebaik-baik manusia adalah mereka yang memberi manfaat bagi sesama manusia yang lain.”

Kisah Nabi Ayyub a.s

Kisah Nabi Ayyub a.s adalah tuturan kata yang membentangkan peristiwa berdasarkan perbuatan altruisme yang disampaikan pencerita kepada kelompok eksperimen tentang 6 kisah keteladanan kesabaran kerelaan (keikhlaan) nabi dalam menghadapi cobaan dari Allah Swt., yaitu: Kisah Iblis menggoda Nabi Ayyub a.s; Kisah harta kekayaan Nabi Ayyub a.s dihancurkan Iblis; Kisah putra Nabi Ayyub a.s dicelakai Iblis; Kisah Nabi Ayyub a.s diberi penyakit; Kisah istri Nabi Ayyub a.s digoda Iblis, dan Kisah Nabi Ayyub a.s berhasil menjalani ujian berat.

Kisah Khalifah Umar bin Khattab r.a

Kisah Khalifah Umar bin Khattab r.a. adalah tuturan kata yang membentangkan peristiwa berdasarkan perbuatan altruisme yang disampaikan pencerita kepada kelompok eksperimen tentang kisah keteladanan Umar bin Khattab sebagai pemimpin (khalifah) yang mampu merasakan penderitaan rakyat tanpa memandang siapa dirinya dan siapa rakyatnya dengan mengambil keputusan dan tindakan altruisme dalam 6 kisah, yaitu: Pidato awal *Amirul Mukminin* yang altruis; Kisah Khalifah dan pembesar Syam yang angkuh; Kisah Khalifah dan perempuan buta; Kisah Khalifah dan tangisan bayi yang disapih ibunya; Kisah Khalifah dan ibu yang akan melahirkan, dan; Kisah Khalifah dan sekarung gandum

Kisah Nabi Ayyub a.s, Khalifah Umar bin Khattab r.a, dan Altruisme

Perasaan positif, seperti empati, simpati, kekaguman dan harga diri maupun perasaan negatif seperti kemarahan, kekejaman, rasa malu dan rasa bersalah memberikan kontribusi pada perkembangan moral remaja. Jika pengalaman emosi dirasakan secara kuat, emosi dapat menyebabkan remaja bertindak sesuai standar yang benar dan salah. Emosi seperti empati, rasa malu, rasa bersalah, dan rasa cemas akan pelanggaran terhadap standar yang dilakukan oleh orang lain dapat ditemui di tahap awal perkembangan dan mengalami perubahan selama masa kanak-kanak dan remaja. Emosi memberi dasar yang alamiah bagi remaja untuk memperoleh nilai-nilai moral dan mengarahkan remaja terhadap peristiwa moral dan memotivasi remaja untuk lebih memberikan perhatian terhadap peristiwa moral. Emosi moral tidak terlepas dari jalinan antara aspek kognitif dan sosial dalam perkembangan remaja. Jaringan perasaan, kognisi, dan perilaku sosial juga dialami dalam altruisme yang merupakan salah satu aspek perkembangan moral remaja.

Motivasi menolong dapat menjadi sangat kuat sehingga individu yang memberi pertolongan bersedia terlibat dalam aktivitas yang tidak menyenangkan, berbahaya, dan bahkan mengancam nyawa. Perilaku menolong akan meningkatkan kesadaran pada diri penolong. Individu dengan kesadaran sosial yang tinggi dan rasa kemanusiaan yang besar akan lebih mementingkan kepentingan orang lain, dan karenanya akan menolong tanpa memikirkan kepentingan sendiri dan pertolongan yang diberikan cenderung ikhlas dan ikhlas tanpa pamrih, karena dapat memberi kepuasan dan kesenangan psikologis tersendiri bagi penolong.

Cerita kisah Nabi Ayyub a.s dan Khalifah Umar bin Khattab r.a akan mendorong remaja berperilaku altruis. Cerita Nabi Ayyub a.s mengisahkan keikhlasan kesabaran nabi dalam menerima cobaan dari Allah Swt. Bahkan kepada binatang ulat yang memakan tubuhnya, Nabi Ayyub a.s

merelakan tubuhnya untuk dimakan sebagai suatu rejeki ulat yang diberikan Allah Swt kepadanya.

Cerita Khalifah Umar bin Khattab r.a mengisahkan riwayat seorang pemimpin yang mampu merasakan kesusahan dan penderitaan rakyatnya dan mengambil keputusan serta bertindak altruistik, tanpa memandang status dirinya sebagai khalifah dan tanpa pula memandang golongan rakyatnya.

Cerita kisah Nabi Ayyub a.s dan Khalifah Umar bin Khattab r.a mengajak siswa untuk mengetahui bagaimana memaknai peristiwa masa lalu, menengok ulang peristiwa tersebut, kemudian menilai dan mengambil hikmahnya. Materi cerita Islami akan dikenali dari posisi siswa berada dan menyentuh hidup siswa secara langsung.

HIPOTESIS

Cerita kisah Nabi Ayyub a.s berpengaruh positif pada altruisme; Siswa yang diberi cerita kisah Nabi Ayyub a.s memiliki altruisme yang lebih tinggi dibanding siswa yang tidak diberi cerita; Cerita kisah Khalifah Umar bin Khattab r.a berpengaruh pada altruisme siswa; Siswa yang diberi cerita kisah Khalifah Umar bin Khattab r.a memiliki altruisme yang lebih tinggi dibanding siswa yang tidak diberi cerita.

METODE

Subjek eksperimen adalah 39 siswa laki-laki usia 12-13 tahun kelas VI Madrasah Ibtida'iyah Darul Huda Purwoasri Kediri. Desain eksperimen yang digunakan adalah *post-test*, menggunakan satu variabel tergantung, tidak dilakukan *pre-test*. Eksperimen melibatkan tiga kelompok berbeda dan tidak saling berhubungan, yaitu kelompok-1 diberi cerita kisah Nabi Ayyub a.s; kelompok-2 diberi cerita kisah Umar bin Khattab r.a, dan; kelompok-3 tidak diberi perlakuan (kelompok kontrol). Masing-masing kelompok terdiri dari 13 siswa. Kisah Nabi Ayyub a.s dan Khalifah Umar bin Khattab r.a diberikan dalam kondisi terkontrol untuk mengetahui pengaruhnya terhadap altruisme. Altruisme diukur setelah diberikan perlakuan.

Eksperimenter mengembangkan 21 pernyataan dalam skala altruisme berdasarkan tujuh aspek altruisme dari Eisenberg dan Mussen,²⁸ yaitu memberi/ berbagi; kerja sama; menyumbang; menolong; jujur; berderma; dan; mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain. Subjek diminta untuk memberikan respon terhadap pernyataan dalam kontinum tidak pernah (skor 1) sampai selalu (skor 5). Contoh butir pernyataan: Saya suka memberi jajanan pada teman yang kurang mampu; Saya senang bersama-sama dengan teman agar segera menyelesaikan tugas kelompok. Butir-butir pernyataan altruisme memiliki indeks validitas atau *Corrected-Item-Total-Corelation* 0,332 sampai 0,777 dan reliabilitas $Alpha = 0,748$.

Eksperimenter mengontrol faktor-faktor atau kondisi-kondisi yang dapat mengurangi validitas eksperimen dengan langkah-langkah: (1) Kegiatan eksperimen mendapat ijin dari Kepala Sekolah; (2) Masing-masing siswa kelompok eksperimen mendapat ijin orang tua untuk mengikuti kegiatan cerita; (3) Masing-masing siswa kelompok eksperimen suka rela untuk mengikuti kegiatan cerita; (4) Eksperimen dilaksanakan di dalam kelas setelah jam pelajaran berakhir; (5) Eksperimenter menyediakan minum dan kue selama jalannya cerita; (6) Eksperimenter memberikan uang saku sebesar Rp. 5.000,- pada masing-masing siswa setiap akhir sesi cerita; (7) Enam kisah Nabi Ayyub a.s diceritakan dua kali seminggu pada 13 siswa kelas eksperimen-1, yaitu pada hari Senin, Rabu, dan Sabtu pada minggu pertama dan minggu kedua; (8) Enam kisah Khalifah Umar bin Khattab diceritakan dua kali seminggu pada 13 siswa kelas eksperimen-2, yaitu pada hari Selasa, Kamis, dan Minggu pada minggu pertama dan minggu kedua; (9) Setiap siswa duduk sendiri-sendiri. Siswa yang duduk di belakang berjarak satu bangku kosong dengan siswa yang ada di depan. Siswa yang duduk di samping juga berjarak satu bangku kosong dengan siswa yang ada samping kiri dan kanan; (10) Setiap kisah diceritakan dalam waktu 60 menit; (11) Eksperimenter berusaha memastikan bahwa siswa suka dan sungguh-sungguh dalam mengikuti jalannya cerita; (12) Eksperimenter berusaha memastikan tidak ada siswa yang absen selama kegiatan cerita; (13) Eksperimenter berusaha memastikan tidak ada siswa yang ijin keluar kelas selama kegiatan cerita; (14) Siswa dalam kelompok eksperimen dilarang



bercerita, berdiskusi, atau meminjamkan segala sesuatu yang berkaitan dengan jalannya kegiatan pada siswa kelompok kontrol dan siswa lainnya; (15) Sebelum kegiatan eksperimen dimulai, diumumkan kisah yang akan disampaikan akan dibahas hikmahnya pada pertemuan berikutnya; (16) Eksperimenter menginformasikan cerita yang akan disampaikan; (17) Kegiatan mengisahkan disertai pembahasan dan tanya jawab, menarik kesimpulan berupa hikmah, dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari; (18) Pada setiap akhir kegiatan, siswa diingatkan kembali untuk tidak bercerita, berdiskusi, atau meminjamkan segala sesuatu yang berkaitan dengan jalannya kegiatan pada siswa kelompok kontrol dan siswa lainnya; (19) Pada setiap kisah, eksperimenter (pencerita) meminjamkan lembar cerita kepada siswa untuk dibaca kembali di rumah agar lebih dipahami. Eksperimenter kembali berpesan jangan sampai lembar cerita dipinjamkan kepada kelompok kontrol. Eksperimenter meminta lembar cerita untuk dikumpulkan kembali pada pertemuan berikutnya; (20) Di awal minggu ke tiga, yaitu setelah minggu ke-2 akhir kegiatan eksperimen, dilakukan pengukuran altruisme dengan skala altruisme; (21) Skala altruisme di berikan pada 13 siswa kelompok eksperimen-1, 13 siswa kelompok eksperimen-2 dan 13 siswa kelompok kontrol secara bergantian dalam kelas yang sama; (22) Setiap butir pernyataan dalam kuesioner, di baca, direspon atau dijawab dalam waktu 15 detik; (23) Siswa yang telah mengisi kuesioner altruisme dipersilahkan segera pulang; (24) Selama kegiatan pengisian kuesioner altruisme, setiap siswa duduk sendiri-sendiri. Siswa yang duduk di belakang berjarak satu bangku kosong dengan siswa yang ada di depan. Siswa yang duduk di samping juga berjarak satu bangku kosong dengan siswa yang ada samping kiri dan kanan; (25) Selama kegiatan pengisian kuesioner altruisme, baik pada kelompok eksperimen-1, kelompok eksperimen-2, dan pada kelompok kontrol, eksperimenter menyediakan minum dan kue, dan; (26) Eksperimenter memberikan uang saku sebesar Rp. 5000,- pada setiap siswa saat mengumpulkan kuesioner yang telah diisi.

Data variabel altruisme dilakukan uji beda antara siswa yang mendapat cerita kisah Nabi Ayyub a.s (kelompok eksperimen-1) dan Khalifah Umar bin Khattab r.a (kelompok eksperimen-2) dan siswa yang tidak mendapat cerita (kelompok kontrol). Metode analisis statistik yang digunakan adalah *One-way Anova* (Analisis Varians Satu Jalur).

HASIL EXPERIMEN

Hasil analisis *One-way Anova* teringkas dalam tabel 1.

Tabel 1
Rerata Altruisme Kelompok Kontrol dan Kelompok Ekperimen

Altruisme	Kelompok	Rerata	Std. Deviation	Std. Error	F
Altruisme	Eksp.1	88,31	4,479	1,242	120,558*
	Eksp.2	77,85	2,824	0,783	
	Kontrol	68,38	2,022	0,561	
Memberi/ berbagi	Eksp.1	12,77	1,092	0,303	42,646*
	Eksp.2	12,85	0,801	0,222	
	Kontrol	10,23	0,439	0,122	
Kerja sama	Eksp.1	13,15	1,214	0,337	33,418*
	Eksp.2	11,08	1,188	0,329	
	Kontrol	9,92	0,494	0,137	
Menyumbang	Eksp.1	12,08	1,115	0,309	18,000*
	Eksp.2	11,31	1,032	0,286	
	Kontrol	9,85	0,689	0,191	
Menolong	Eksp.1	12,92	1,441	0,400	40,396*
	Eksp.2	11,46	0,660	0,183	
	Kontrol	9,54	0,519	0,144	
Jujur	Eksp.1	12,46	0,776	0,215	83,195*
	Eksp.2	10,23	0,439	0,122	
	Kontrol	9,62	0,506	0,140	

Open Access: <https://ejournal.staiat-tahdzib.ac.id/tarsib>

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



Berderma	Eksp.1	12,62	0,870	0,241	57,762*
	Eksp.2	10,46	0,519	0,144	
	Kontrol	9,62	0,768	0,213	
Mempertimbangkan hak dan kesejah orang lain	Eksp.1	12,31	0,947	0,263	42,088*
	Eksp.2	10,46	0,519	0,144	
	Kontrol	9,62	0,768	0,213	

N = 39 n = 13 * p < 0,01

Tabel 1 memperlihatkan: rerata altruisme berbeda sangat signifikan antara kelompok eksperimen-1, kelompok eksperimen-2, dan kelompok kontrol; Rerata altruisme kelompok eksperimen-1 lebih tinggi dari kelompok eksperimen-2 dan kelompok kontrol; Rerata altruisme kelompok eksperimen-2 lebih tinggi dari kelompok kontrol.

Hasil eksperimen menunjuk: Cerita kisah Nabi Ayyub a.s dan Umar bin Khattab berpengaruh pada altruisme. Hipotesis yang menyatakan: Cerita kisah Nabi Ayyub a.s berpengaruh pada altruisme siswa, diterima; Siswa yang diberi cerita kisah Nabi Ayyub a.s memiliki altruisme yang lebih tinggi dibanding siswa yang tidak diberi cerita, diterima; Cerita kisah Khalifah Umar bin Khattab r.a berpengaruh pada altruisme siswa, diterima; Siswa yang diberi cerita kisah Khalifah Umar bin Khattab r.a memiliki altruisme yang lebih tinggi dibanding siswa yang tidak diberi cerita, diterima.

Hasil juga eksperimen menunjuk rerata semua aspek altruisme berbeda sangat signifikan antara kelompok eksperimen-1, kelompok eksperimen-2, dan kelompok kontrol. Rerata memberi/berbagi; kerja sama; menyumbang; menolong; jujur; berderma; dan; mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain, kelompok eksperimen-1 lebih tinggi dari kelompok eksperimen-2 dan kelompok kontrol; Rerata memberi/berbagi; kerja sama; menyumbang; menolong; jujur; berderma; dan; mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain, kelompok eksperimen-2 lebih tinggi dari kelompok kontrol, dan; Rerata memberi/berbagi kelompok eksperimen-2 lebih tinggi dari kelompok eksperimen-1 dan kelompok kontrol.

PEMBAHASAN

Hasil eksperimen menunjuk kisah Nabi Ayyub a.s dan Umar bin Khattab r.a dapat menumbuhkan altruisme siswa. Temuan eksperimen memperlihatkan cerita bertema spiritual bermanfaat untuk menumbuh-kembangkan altruisme sejak remaja awal. Cerita Nabi Ayyub a.s dan Umar bin Khattab r.a berisi tentang ajaran manusia tidak akan menjalani kehidupan yang baik atau mencapai sesuatu yang bermanfaat bagi manusia yang lain apabila manusia tidak memiliki keyakinan-keyakinan, ideal-ideal, dan keimanan.

Setiap manusia yang tidak memiliki ideal-ideal dan keimanan akan menjadi manusia yang sepenuhnya mementingkan diri sendiri, tidak melihat sesuatu kecuali kepentingan-kepentingan pribadi atau akan menjadi individu yang bersifat ragu-ragu, goyah, dan tidak mengetahui tugas-tugasnya di dalam kehidupan ataupun nilai-nilai moral dan sosial. Ciri manusia yang mementingkan diri sendiri adalah sikap tidak peduli pada lingkungan sosial dan merasa berat saat akan melakukan atau memberikan bantuan pada orang lain.

Manusia merupakan makhluk sosial penghuni bumi yang tidak dapat hidup sendiri, bukan hanya memiliki dorongan sosial untuk hidup bersama, tetapi tidak ada pilihan lain selain harus menjalani dan menjalankan hidup dan kehidupan bersama dalam kebersamaan di muka bumi yang sama, tanpa memiliki alternatif lain. Hidup bersama dalam kebersamaan berarti setiap manusia memperoleh kesempatan untuk hidup secara manusiawi sesuai fitrah dengan harkat dan martabat ciptaan Tuhan.²⁹ Kisah Nabi Ayyub a.s dan Umar bin Khattab r.a memberikan pesan-pesan ketetapan yang diajarkan oleh agama hal-hal yang baik dan positif bagi pemeluknya. *Istiqamah* dalam arti yang lebih luas adalah keteguhan hati untuk melakukan perbuatan baik sesuai perintah oleh Tuhan pada manusia. Manusia sebagai penerima perintah Tuhan, wajib melakukan atau melaksanakan, diantaranya adalah tolong menolong sesama manusia dengan tanpa maksud tertentu atau mengharapkan imbalan dari jasa yang telah diberikan.

Kisah spiritual menyentuh empati dan menimbulkan efek yang mendalam terhadap pikiran dan perasaan setelah cerita selesai, dan lambat-laun akan berpengaruh bagi siswa untuk berperilaku altruisme, yaitu suka memberi, bekerja sama, menyumbang, menolong, jujur. Kandungan altruisme dalam kisah cerita Nabi Ayyub As dan Khalifah Umar bin Khattab r.a akan menghasilkan proses internalisasi nilai-nilai tanpa pamrih dan berharap keridhoan Allah Swt. Karakter altruis adalah sifat khas, kualitas, dan kekuatan moral, atau kepribadian. Altruisme terbentuk dari hasil internalisasi nilai-nilai kebajikan (*virtue*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Nilai terbentuk melalui pendidikan, pengalaman, cobaan hidup, pengorbanan, dan pengaruh lingkungan, kemudian terinternalisasi. Kisah Nabi Ayyub a.s dan Khalifah Umar bin Khattab r.a memberikan teladan dan menjadi intrinsik serta melandasi sikap dan perilaku yang dilakukan berulang-ulang dalam bentuk kebiasaan-kebiasaan yang terjaga dan terpelihara.

KESIMPULAN

Kisah spriritual Islami dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran dan tumbuh kembang perilaku altruis siswa. Guru dapat mengambil kisah-kisah spritual Islami lainnya dari keteladanan para nabi, sahabat nabi, dan para *tabi'in* dan *tabiut tabi'in*, serta para ulama untuk menumbuh-kembangkan perilaku sosial dan moral siswa.

Keterbatasan eksperimen adalah membagi 39 siswa dalam satu kelas menjadi tiga kelompok, yaitu masing-masing 13 siswa dalam kelompok eksperimen-1, kelompok eksperimen-2, dan kelompok kontrol. Pembagian ini akan mengurangi eksperimen yang dilakukan dalam kondisi terkontrol. Siswa dalam kelompok eksperimen kemungkinan akan bercerita tentang kisah Nabi Ayyub a.s dan Khalifah Umar bin Khattab r.a kepada kelompok kontrol.

REFERENCES

- ¹ Michele Borba. *Membangun Kecerdasan Moral, Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2010.
- ² John W. Santrock. *Adolescence Perkembangan Remaja*. Alih Bahasa Shinto B & Sherly S. Erlangga, Jakarta, 2003.
- ³ Darmiyati Zuchdi. Empati dan keterampilan sosial. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2003 1, 49-64.
- ⁴ Shelley A. Taylor; Letitia Anne Peplau; David O. Sears. *Social Psychology*, Pearson Education, Inc., NJ, 2006.
- ⁵ C. Daniel Batson; Adam A. Powell. Altruism and prosocial behavior. In Weiner I. B., et al. (eds.), *Handbook of Psychology, 5, Personality and Social Psychology*, 2003, 691s, 463. <https://doi.org/10.1002/0471264385.wei0519>
- ⁶ Ahmad Syauqil Adib. *Akidah Akhlak MI Kelas VI*. Cetakan Ke-1, Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, Jakarta, 2020.
- ⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia. *Buku Guru: Akidah Akhlak, Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 Kelas VI MI*, Cetakan Ke-1, Direktorat Pendidikan Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, Jakarta, 2016.
- ⁸ Nik Maheran Nik Muhammad. Prophetic leadership model: Conceptualizing a Prophet's leadership behaviour, leader follower mutuality and altruism to decision making quality, *European Journal of Interdisciplinary Studies*, 2015, 1, 3, 93-106.
- ⁹ Harmaini. Pikiran positif ala Nabi Ayyub As, *Proyeksi*, 2020, 15, 1, 22-34.
- ¹⁰ Mohamad Isa Abd. Jalil. Giving in an Islamic perspective, *MI QOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 2020, 44, 1, 1-20. <http://dx.doi.org/10.30821/miqot.v44i1.696>
- ¹¹ Fairuz Dianah; Mohammad Hadi Sucipto; Abdul Djalal; Mohammad Kurjum. Altruisme sebagai benteng pertahanan keluarga di Era 4.0 (Penafsiran QS. Al-Hasyr ayat 9 perspektif tafsir al-Tanwir wa al-Tahrir dan al-Mizan fi al-Tafsir), *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 2020, 08, 01, 229-263.



- ¹² Daniel Bar-Tal. Altruistic motivation to help: Definition, utility and operationalization, *Humboldt Journal of Social Relations*, 1986, 13, 1-2, 4.
- ¹³ Niall Scott; Jonathan Seglow. *Altruism*, McGraw-Hill Education, Open University Press, Berkshire, 2007.
- ¹⁴ Marc A. Musick; John Wilson. *Volunteers: A social profile*, Indiana University Press, Indianapolis, 2008.
- ¹⁵ Jean-Francois Le Galliard; Regis Ferriere; Ulf Dieckmann. The adaptive dynamics of altruism in spatially heterogeneous populations, *Evolution*, 2003, 57, 1. <https://doi.org/10.1111/j.0014-3820.2003.tb00211.x>
- ¹⁶ Ning Li; Bradley L Kirkman; Christopher Porter. Toward a model of work team altruism, *Academy of Management Review*, 2014, 39, 4, 541. <https://doi.org/10.5465/amr.2011.0160>
- ¹⁷ Erwin J. Tan *et al.* The long-term relationship between high-intensity volunteering and physical activity in older African American women, *Journal of Gerontology: Social Sciences*, 2009, 64B, 2, 304, <https://doi.org/10.1093/geronb/gbn023>
- ¹⁸ Ernst Fehr; Urs Fischbacher. Human altruism—proximate patterns and evolutionary origins, *Analyse & Kritik*, 2005, 27, 6.
- ¹⁹ Vladas Griskevicius; Joshua M. Tybur; Bram Van den Bergh. Going green to be seen: Status, reputation, and conspicuous conservation. *Journal of Personality and Social Psychology*, 2010, 98, 392. doi: 10.1037/a0017346
- ²⁰ Mark Snyder; Patrick C. Dwyer. Altruism and prosocial behaviour. In Theodore Millon, Melvin Lerner and Irving Meiner (eds), *Handbook of Psychology, Volume 5: Personality and Social Psychology*, John Wiley & Sons, Inc., NJ, 2013.
- ²¹ Bojana Radovanović. Altruism in behavioural, motivational and evolutionary sense, *Philosophy and Society*, 2018, 30, 1, 122. <https://doi.org/10.2298/FID1901122R>
- ²² C. Daniel Batson; Nadia Ahmad; Jo-Ann Tsang. Four motives for community involvement, *Journal of Social Issues*, 2002, 58, 3, 429.
- ²³ C. Daniel Batson *et al.* Five studies testing two new egoistic alternatives to the empathy-altruism hypothesis, *Journal of Personality and Social Psychology*, 1988, 55, 1, 52. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.55.1.52>
- ²⁴ Eda Egilmez; Janett Naylor-Tincknell. Altruism and popularity, *International Journal of Educational Methodology*, 2017, 3, 2, 65. <https://doi.org/10.12973/ijem.3.2.65>
- ²⁵ Anne Böckler; Anita Tusche; Tania Singer. The structure of human prosociality differentiating altruistically motivated, norm motivated, strategically motivated, and self-reported prosocial behavior, *Social Psychological and Personality Science*, 2016, 7, 6, 530. <https://doi.org/10.1177/1948550616639650>
- ²⁶ Anita Tusche; Lisa M. Bass. Neuro-computational models of altruistic decision-making and social motives: advances, pitfalls, and future directions, *WIREs Cognitive Science*, 2021, 12, e1571, 1. <https://doi.org/10.1002/wcs.1571>
- ²⁷ Lili Jia; Sander van der Linden. Green but not altruistic warm-glow predicts conservation behavior, *Conservation Science and Practice*, 2020, 2, e211, 1. <https://doi.org/10.1111/csp2.211>
- ²⁸ Nancy Eisenberg; Paul H. Mussen. The roots of prosocial behavior in children, Cambridge University Press, Cambridge, 1989. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511571121>
- ²⁹ Toto Tasmara. *Kecerdasan Spiritual (Intelligensi Transendental)*, Gema Insani, Jakarta, 2003.

